

eISSN 2723-5718

ECRP | Early Childhood Research and Practice

Volume 01 Nomor 02 Tahun 2020



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENIDIKAN
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU**

DAFTAR ISI
EARLY CHILDHOOD RESEARCH AND PRACTICE
VOLUME 01 NOMOR 02 TAHUN 2020

No	Judul – Penulis	Halaman
1	Meningkatkan kreativitas menggambar anak dengan menggunakan media finger painting kelompok B di PAUD Sinar Serunting Desa Rantau Panjang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma – D. Herawati; N.A. Suryani dan R.F. Imran	38-41
2	Meningkatkan pengetahuan sains pada anak melalui pendekatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam sayur di PAUD Al-Fattah Kota Bengkulu – I.T. Shoti; R.P. Bendriyanti dan D.N. Pura	42-45
3	Pembiasaan sikap bersalaman pada anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong – Y. Prakasa	46-54
4	Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah – L. Esterina	55-60
5	Meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui permainan tradisional trompa batok kelapa pada Anak Kober PAUD Akhlak Mulia Kabupaten Lebong – R. Purwasi	61-67

Meningkatkan kreativitas menggambar anak dengan menggunakan media *finger painting* kelompok B di PAUD Sinar Serunting Desa Rantau Panjang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma

D. Herawati^{1,a)}, N.A. Suryani^{1,b)}, R.F. Imran¹⁾

Affiliation:

1. Universitas Dehasen
Bengkulu

Corresponding Author:

- a. herawatidesti@gmail.com
b. novi.adesuryani@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the creativity of children's drawing using finger painting media of Group B in Paud Sinar Serunting of Rantau Panjang Village of Semidang Alas Sub-District in Seluma Regency, to find out the increase in creativity children's drawing activity using finger painting media of group B in Paud Sinar Serunting of Rantau Panjang Village of Semidang Alas Sub-District in Seluma Regency. Classroom Action Research (CAR), which focuses on classroom situations, or commonly known as classroom action research, the procedure used is in the form of a cycle. The main subjects in this study were the children in Paud Sinar Serunting of Rantau Panjang Village of Semidang Alas Sub-District in Seluma Regency, group B numbered 15 people. Data collection techniques were done by using observation and documentation methods. The data analysis was carried out in a descriptive qualitative-quantitative manner with the emphasis being used to determine the improvement in the process expressed in a predicate, while quantitative data analysis was used to determine the increase in results using a percentage. The conclusion of the research is that the children's drawing creativity through finger painting media in Paud Sinar Serunting of Rantau Panjang Village of Semidang Alas Sub-District in Seluma Regency is well developed.



Keyword: Children creativity, finger painting

Pendahuluan

Anak Usia Dini merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus dibidang aspek perkembangannya. Pada usia 5-6 tahun merupakan periode terpenting untuk merangsang pertumbuhan otak anak dan diusia ini pula anak mengalami masa-masa peka dimana anak sangat sensitif sekali dalam menerima berbagai hal yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berisi standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun. Pada usia ini merupakan masa peka bagi anak karena anak mulai sensitif untuk menerima rangsangan yang tepat masa ini juga merupakan masa meletakkan dasar pertama setelah keluarga dalam mengembangkan berbagai macam perkembangan diantaranya nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Kreativitas salah satu potensi yang dimiliki oleh anak dan perlu dikembangkan sejak usia dini, setiap anak memiliki bakat kreatif yang berbeda dan ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif perlu dikembangkan karena itu perlu dipupuk sejak dini, dan apabila bakat kreatif itu tersebut tidak dikembangkan maka tidak akan berkembang sesuai dengan harapan, bahkan bisa akan menjadi bakat terpendam yang tidak dapat terwujudkan.

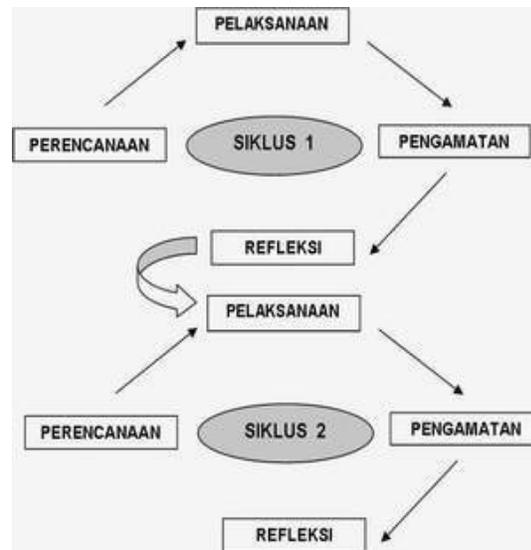
Menurut Rachmawati (2010: 13) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk memikirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Sedangkan menurut Utami Munandar (2014: 25) kreatifitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah, atau berbagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal dengan *classroom action research* prosedur yang digunakan berbentuk siklus (*cycle*). Wardhani (2006: 13) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai

guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Dalam PTK ini peneliti menggunakan model Jhon elliot maka dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Riset Aksi Model Jhon Elliot

Hasil Penelitian

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Data Hasil Penelitian meningkatkan kreativitas menggambar anak dengan menggunakan media *finger painting* kelompok B di PAUD SINAR SERUNTING Pada Siklus II.

No	Nama Anak	Total Skor Aspek yang diamati	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria
1	MM	8	9	89%	BSB
2	DN	9	9	100%	BSB
3	VA	8	9	89%	BSB
4	MC	9	9	100%	BSB
5	SM	8	9	89%	BSB
6	RK	8	9	89%	BSB
7	YT	9	9	100%	BSB
8	NH	8	9	89%	BSB
9	MN	8	9	89%	BSB
10	LL	8	9	89%	BSB
11	MD	8	9	89%	BSB
12	AF	9	9	100%	BSB
13	FD	8	9	89%	BSB
14	BM	9	9	100%	BSB
15	AL	8	9	89%	BSB
<i>Jumlah</i>		125	135		
<i>Rata-rata</i>			92%		BSB

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

NP = Nilai persen yang diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimum ideal dari tes

100 = Bilangan tetap

Sumber: Ngalm Purwanto (2010: 102)

Tabel 2. Kriteria pengelompokan dan rentang nilai

Kriteria	Rentang Nilai
1 Belum Berkembang (BB)	0%-25%
2 Mulai Berkembang (MB)	26%-50%
3 Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51%-75%
4 Berkembang Sangat Baik (BSB)	76%-100%

Berdasarkan Tabel 1 diatas dari 15 anak kelompok B di PAUD SINAR SERUNTING Desa Rantau Panjang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, dari aspek yang diamati yang mendapatkan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 15 orang. Sementara rata-rata skor secara keseluruhan aspek yang diamati

sebesar 92% (Berkembang Sangat Baik). Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II, peneliti membandingkan data hasil dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh peneliti, ternyata optimal mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 76%-100% (Berkembang Sangat Baik).

Berdasarkan persentase di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas menggambar anak dengan menggunakan media *finger painting* kelompok B di PAUD SINAR SERUNTING Desa Rantau Panjang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma yang dilaksanakan pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II jumlah anak yang mencapai kriteria 76%-100%.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti kemampuan seni anak dengan penggunaan media *finger painting* mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan Media *finger painting* di PAUD SINAR SERUNTING Desa Rantau Panjang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, sehingga menimbulkan antusiasme yang tinggi dari anak dan stimulasi yang diberikan kepada anak dapat dilakukan secara maksimal karena stimulasi yang diberikan menggunakan beberapa variasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan media *finger painting* di PAUD SINAR SERUNTING Desa Rantau Panjang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma sudah tepat untuk mengembangkan kreativitas menggambar anak menggunakan media *finger painting* karena melalui kegiatan ini anak dapat tertarik pada kegiatan kreatif, anak mempunyai rasa ingin tahu, anak percaya diri dan mandiri, anak tekun dan tidak mudah Indikator-indikator keberhasilan sudah tercapai dengan baik terbukti dengan perolehan persentase yang dilakukan melalui 2 siklus yaitu siklus I dan II. Oleh karena itu, menerapkan kegiatan untuk meningkatkan kreativitas menggambar anak dapat tertarik pada kegiatan kreatif, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, percaya diri dan mandiri, tekun dan tidak mudah bosan pada kelompok B sangat tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa melalui penggunaan media *finger painting* dapat

meningkatkan kreativitas menggambar anak di PAUD SINAR SERUNTING Desa Rantau Panjang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma . Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus I, persentase yang ditunjukkan dari siklus I sebesar 71% (BSH) dikarenakan media pembelajaran *finger painting* yang peneliti gunakan hanya 1 set media saja untuk 15 orang anak dalam kelompok besar sehingga pembelajaran kurang maksimal. Kemudian peningkatan persentase yang cukup signifikan ditunjukkan pada pelaksanaan siklus II menjadi 92% (BSB).

Daftar Pustaka

- Al-Khalili, 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali & Ansori, 2006. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Martini Jamaris, 2005. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Pamadhi, 2008. *Didaktik Metodik di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Permendikbud, 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permendikbud.
- Purwanto Ngalim, 2006. *Prinsip-prinsip & Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saiful Haq, 2008. *Jurus-jurus Menggambar & Mewarnai dari Nol*. Yogyakarta: Mitra Barokah Abadi Press.
- Sadiman, 2002. *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- Suharsimi Arikunto, 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Medra.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utami Munandar, 2014. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Utami Munandar, 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat cet. Ke-3*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____, 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widia Pakerti, 2009. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Warsono, 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yeni Rachmawati, 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Yoni Acep, 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

Meningkatkan pengetahuan sains pada anak melalui pendekatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam sayur di PAUD Al-Fattah Kota Bengkulu

I.T. Shoti^{1,a)}, R.P. Bendriyanti¹⁾, D.N. Pura¹⁾

Affiliation:

1. Universitas Dehasen
Bengkulu

Corresponding Author:

a. intan.shoti@gmail.com

Abstract

This study aims to: Determine whether an environmental exploration approach with vegetable farming can improve children's science knowledge in PAUD Al-Fattah, Bengkulu City. The design applied in this study is Classroom Action Research (CAR) which is an approach to solving educational problems that aims to improve learning situations in the classroom. The subjects of this study were 16 students. Based on the results of the assessment through several stages of action, the percentage value of the first cycle of meeting I was 43% with the Start Developing (MB) assessment category, then increased to 56% in the first cycle of the second meeting with the Developing Appropriate (BSH) assessment category. In the second cycle of the first meeting there was an increase in the percentage value to 73% with the Developing according to Expectations (BSH) assessment category and in the second cycle of the second meeting the percentage value increased significantly by 95% with the Very Well Developed (BSB) assessment category. This means that through an environmental exploration approach by growing vegetables can improve children's science knowledge in PAUD Al-Fattah, Bengkulu City.



Keyword: Scientific knowledge, environment exploration approach, planting vegetable

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan tahapan kehidupan berikutnya. Hakikat anak berkaitan dengan anak usia dini. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi seorang yang dewasa seutuhnya. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya berbeda satu sama lain karna pada dasarnya anak bersifat individual.

Di usia ini, perkembangan anak sudah bisa dioptimalkan dan merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk belajar. Diantaranya anak bisa belajar mengenali lingkungan di sekitar mereka. Contohnya aktivitas pembelajaran matematika anak belum dapat mengukur dan mengelompokkan benda-benda yang memiliki bentuk, warna, ukuran dan manfaat yang berbeda-beda. Secara mental anak juga belum mampu menyatakan pendapatnya tentang pengelompokkan daun. Belum berani maju ke depan kelas untuk menyebutkan perbedaan ukuran daun. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat monoton sehingga anak mudah bosan dan kurang memahami tentang pembelajaran sains.

Sains adalah produk atau hasil dari proses penyelidikan ilmiah yang dilandasi oleh sikap dan nilai-nilai tertentu. Sebagai produk, sains merupakan batang tubuh pengetahuan yang terorganisir dengan baik mengenai dunia fisik dan alami. Sebagai proses, sains merupakan kegiatan menelusuri, mengamati dan melakukan percobaan. Dengan pembelajaran seperti ini, mampu membantu anak berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit, gambar maupun angka yang terdapat di sekitar anak. Dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan. Pengenalan sains untuk anak PAUD jika dilakukan dengan benar akan mengembangkan secara bertahap kemampuan berpikir logis yang belum di miliki anak.

Permainan sains dapat memberikan pengaruh pengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional, fisik, kreativitas dan perkembangan kognitif. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan dalam konsep sains dapat dipelajari melalui pengalaman sehari-hari yang nyata dan sederhana. Suasana yang menarik dan menyenangkan akan memotivasi anak untuk terus menerus mencari jawaban terhadap apa yang ia pikirkan dan ingin ia buktikan. Sains merupakan kegiatan bereksperimen atau percobaan melalui observasi untuk mengetahui sesuatu.

Karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman anak dengan lingkungan secara nyata mengakibatkan anak peserta didik di Di PAUD Al-Fattah Kota Bengkulu kurang berminat untuk mencoba mencari tahu dan memecahkan masalah. Pada awal penelitian, peneliti masih menemukan anak yang belum mampu mengenal dengan baik tumbuh-tumbuhan. Belum bisa membedakan daun dan batang pada tumbuhan daun bawang. Dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan materi cenderung bersifat teori dan ceramah. Juga tidak menggunakan benda konkrit sebagai media pembelajaran. Dengan hasil yang kurang memuaskan, terutama dalam pengungkapan konsep sains peneliti melakukan upaya perbaikan dengan mengajak anak melakukan eksplorasi lingkungan melalui kegiatan bercocok tanam sayur. Diharapkan melalui tindakan ini dapat membantu anak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mengasyikkan hingga anak mendapat banyak pembelajaran yang tak mudah terlupakan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih judul penelitian yaitu “Meningkatkan Pengetahuan Sains pada Anak melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan dengan Bercocok Tanam Sayur di PAUD Al-fattah Kota Bengkulu”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas Kolompok B PAUD Al-Fattah Kota Bengkulu dalam 2 siklus. PTK dilakukan oleh guru dan peneliti dalam rangka untuk menentukan bagaimana cara meningkatkan pengetahuan sains pada anak melalui pendekatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam sayur.

Menurut Suharsimi Arikunto (2015), PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Dalam metode penelitian tindakan kelas ini masing-masing siklusnya dilakukan dengan empat tahapan yaitu: 1). Tahap Perencanaan, 2). Tahap Pelaksanaan, 3). Tahap Pengamatan/Observasi, dan 4). Tahap Refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan kolaborasi guru kelas.

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus untuk menentukan bagaimana cara meningkatkan pengetahuan sains pada anak melalui kegiatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam sayur di kelas Kolompok B PAUD Al-Fattah Kota Bengkulu yang berjumlah 16 anak peserta didik. Terdiri dari 9 anak perempuan dan 7 anak laki-laki.

Tabel 1. Persentase Peningkatan Pengetahuan Sains Pada Anak Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Dengan Bercocok Tanam Sayur Di PAUD Al-Fattah Kota Bengkulu Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus I Dan Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus	Total Skor Aspek Yang Diamati	Total Skor Maksimal	Persentase %	Kriteria
Siklus I pert. I	137	320	43%	MB
Siklus I pert. II	179	320	56%	BSH
Siklus II pert. I	233	320	73%	BSH
Siklus II pert. I	305	320	95%	BSB

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dengan mengobservasi pada siklus I, dapat kita ketahui bahwa pengetahuan anak mengenai sains melalui kegiatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam sayur ini belum mengalami peningkatan yang mencapai target. Sehingga peneliti mengupayakan dengan melakukan siklus berikutnya. Pada siklus II pertemuan ke II dapat kita lihat bahwa anak Kelompok B di PAUD Al-Fattah Kota Bengkulu mengalami peningkatan hingga mencapai persentase 95%. Sebagian besar anak sudah mampu mencapai 5 aspek yang diamati.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat di simpulkan bahwa melalui pendekatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam sayur dapat meningkatkan pengetahuan sains anak peserta didik di Kelompok B PAUD Al-Fattah Kota Bengkulu.

Pada siklus I di pertemuan I peneliti mendapatkan hasil persentase peningkatan pengetahuan sains pada anak melalui pendekatan eksplorasi lingkungan dengan bercocok tanam sayur sebesar 43% dengan kategori penilaian rata-rata Mulai Berkembang (MB). 16 anak peserta didik belum mampu mencapai indikator yang diinginkan yaitu memiliki rasa ingin tahu dan eksplorasi yang besar, belum bersikap terbuka terhadap pengalaman baru. Belum berkeinginan menemukan dan meneliti dalam kegiatan bercocok tanam sayur, belum mampu berpikir fleksibel, bergairah aktif, serta berdedikasi dalam mengerjakan tugas dan kecerdasan anak yang belum berkembang. Dengan hasil tersebut, peneliti melakukan upaya peningkatan pada tindakan selanjutnya.

Pada siklus I pertemuan II nilai persentase meningkat mencapai 56% dengan kategori penilaian rata-rata Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan pada siklus II pertemuan I kembali terjadi peningkatan persentase mencapai 73% dengan kategori penilaian rata-rata Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Pada tindakan siklus II pertemuan II terjadi perkembangan yang signifikan pada anak peserta didik yaitu dengan nilai persentase sebesar 95% dengan kategori kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Artinya, perkembangan yang terjadi pada anak peserta didik di siklus II pertemuan II telah mendapatkan hasil yang sesuai dengan target yang

ingin dicapai. Dengan ini peneliti merasa tidak perlu lagi melakukan tindakan ke siklus selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Arief S, Sadiman, dkk. 2010. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto. 2010. Penelitian Kualitatif, Kuantitati, R&D, PTK. Rineka Cipta: Jakarta.
- Hurlock. 2011. Psikologi Perkembangan II. Rineka Cipta: Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2010
- Masitoh. 2007. Strategi Pembelajaran TK. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pardjono. 2017. Penelitian PTK. Alfabeta. Bandung
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58. Th 2009. Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Poedjiadi, Anna. 2007. Filsafat Ilmu. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Slamet, 2015. Masa Emas Anak Usia Dini. Rajawali Pers Jakarta
- Soefandi. 2010. Tugas dan Perkembangan Anak Usia Dini. Alfabeta Bandung
- Subyantoro. 2019. Penelitian Tindakan Kelas. Rajawali Pers: Depok.
- Sugiyono. 2010. Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, PTK bagi Pemula. Rineka Cipta Jakarta
- Suharsimi. 2010. Penelitian Pendidikan Kuantitatif,, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani dkk. 2006. Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Universitas Terbuka..
- Syaodih Ernawulan. 2015. Perkembangan Anak Usia Dini. Angkasa: Bandung .
- Wijana, Widarmi D. 2008. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Universitas Terbuka.

Pembiasaan sikap bersalaman pada anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong

Y. Prakasa^{1,a)}

Affiliation:

1. PAUD Cinta Mentari
Martapura Palembang

Corresponding Author:

a. Yuliana.p@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the shaking hands habitual on children at PAUD dharma wanita in Lebong regency. This research is a descriptive research and uses qualitative approach. Data are words, pictures, not numbers. The subject of this research is 15 children. The method which used is introduction of greeting behavior which conducted every day. The result of this research is the handshakes behavior is implemented since the school was built. It can be seen that children mostly use right hand to hand shake, followed by greeting and polite act. They mostly do this before entering the class, apologizing to friend. Children also taught to hand shake the older by shaking their hands, hold their hands with two hands, being polite as mentioned in AL-Quran. It is good to have smiling face while handshaking and not to pull out the hands before the he/she pull out his/her hands.



Keyword: Behaviour, attitude, handshakes

Pendahuluan

Secara institusional, PAUD dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Hasan, 2009: 15).

Menurut Suhada (dalam Puspitasari, dkk 2018: 51) hukum masa peka, pada usia ini anak mudah menerima belajar dengan menerima stimulus dari lingkungannya. Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun, yang merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dilingkungan, melalui cara mengamati, meniru, bereksperimen yang berlangsung secara berulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Pada dasarnya profesi guru adalah profesi yang sedang tumbuh dan berkembang. Walaupun ada yang berpendapat bahwa guru adalah jabatan semi profesional, namun sebenarnya lebih dari itu.

Bersalaman atau berjabat tangan memiliki keutamaan yang sangat agung dan pahala berjabat tangan sangat besar. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2004 Pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya (Danim, 2011: 4-5). Oleh karena itu, guru mesti harus mengenalkan pada anak sedini mungkin untuk melakukan sikap bersalaman, agar anak terbiasa dengan melakukan bersalaman secara terus menerus dan berulang-ulang.

Pembiasaan adalah alat pendidikan, bagi anak pembiasaan ini sangat penting. Hal ini dikarenakan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Oemar Hamalik (2012: 29) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana organisasi berubah prilakunya sebagai akibat pengalamannya. Dari pengertian tadi, pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami oleh peserta didik dan termasuk dalam kategori pembiasaan bersalaman.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, anak-anak di Paud Dharmawanita Kabupaten Lebong menerapkan sikap bersalaman yang dilakukan setiap hari pada pukul 06.30-07.15 dengan cara unsur-unsur sekolah seperti pimpinan, guru, maupun staf menyambut kedatangan anak dilingkungan sekolah, anak menghampiri guru-guru lalu bersalaman dengan cara mencium tangan guru lalu mengucapkan Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh. Oleh karena itu atas dasar latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembiasaan Sikap Bersalaman Pada Anak di Paud Dharmawanita Kabupaten Lebong”.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan antara lain: 1) Bagaimana pembiasaan sikap bersalaman pada anak di Paud Dharmawanita Kabupaten Lebong?. 2) Pembiasaan bersalaman seperti apa yang di terapkan di Paud Dharmawanita Kabupaten Lebong?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana pembiasaan sikap bersalaman di Paud Dharmawanita Kabupaten Lebong. 2) Untuk mendeskripsikan bersalaman seperti apa yang diterapkan di Paud Dharmawanita Kabupaten Lebong.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif data dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Menurut Sugiono (2009: 15) pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan

melalui pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 08) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Bogdan & Taylor (dalam Arifin, 2012: 140-141) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan suatu pendekatan interpretasi dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami dan berupaya untuk memahami serta menafsirkan fenomena berdasarkan apa adanya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 06 Oktober 2020. di PAUD Dharmawanita merupakan PAUD yang terletak di Kabupaten Lebong, bersalaman dapat menunjang sikap psikososial anak kearah yang lebih baik, anak-anak yang terbiasa berjabat tangan juga akan cenderung memiliki sikap percaya diri. Selain itu pembiasaan bersalaman yang diterapkan ini sangat banyak sekali manfaatnya yakni mencairkan suasana dipagi hari, melakukan pendekatan individu secara langsung, serta dapan membangun image baik kepada wali murid dan lingkungan sekitar. Bersalaman atau jabat tangan merupakan niat baik yang dilakukan kepada orang yang dijabat atau bersalaman. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang Pembiasaan Sikap Bersalaman pada anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong, sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Penelitian

No	Pembiasaan Sikap Bersalaman	Deskripsi Tabel
1	Dengan saling berpegang erat dan bersentuhannya telapak tangan	PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong telah menerapkan kegiatan bersalaman dengan saling berpegang erat dan bersentuhannya telapak tangan, karena ini adalah suatu etika bersalaman yang baik. Ketika anak-anak bersalaman dengan menggenggam erat tangan guru kemudian mencium tangan guru, hal ini dilakukan agar guru dan anak memiliki hubungan yang harmonis satu sama lain dengan begitu proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Bersalaman dengan saling berpegang erat juga bertujuan untuk membuat anak fokus ketika bersalaman dan tidak terburu-buru. Selama penelitian anak-anak selalu bersalaman dengan guru, mulai dari saat anak baru datang kesekolah langsung menghampiri guru untuk bersalaman lalu diulang kembali pada saat masuk kekelas anak bergantian masuk dengan bersalaman kembali, bahkan akan pulang sekolah anak berpamitan pulang dengan bersalaman. Anak-anak senantiasa melakukannya tanpa disuruh. Bersalaman sendiri bukan lagi tradisi di PAUD Dharmawanita melainkan sudah menjadi kegiatan rutin karena dilakukan secara terus-menerus.
2	Bersalaman dengan menggoyangkan tangan	Bersalaman dengan menggoyangkan tangan memang sudah diterapkan di PAUD Dharmawanita, bersalaman dengan gaya ini dapat dilakukan oleh anak dengan teman, pada saat penelitian, peneliti melihat bahwasanya anak bersalaman dengan menggoyangkan tangan dengan temannya ketika meminta maaf. Anak akan mengulurkan tangan kepada temannya dan akan disambut oleh tangan temannya. Bersalaman dengan menggoyangkan tangan ternyata tidak dilakukan dengan guru, karena dianggap kurang sopan. Dengan menerapkan bersalaman dengan menggoyangkan tangan juga dapat meruntuhkan dosa-dosa dan pembiasaan ini juga di lakukan oleh anak ketika baru bertemu dengan begitu akan membantu anak memiliki keakrabat dengan temannya ketika disekolah dan tidak merasa sendiri dan takut untuk datang kesekolah,
3	Berjabat tangan menggunakan kedua belah tangan	Guru di PAUD Dharmawanita menjelaskan bahwasanya di PAUD tersebut tidak menggunakan kedua belah tangan saat bersalaman tetapi di arahkan untuk menggunakan satu tangan, dengan cara merentangkan tangan kanan kedepan lalu berjabat tangan dan mencium tangan guru sambil mengucap salam. Bersalaman dengan gaya ini biasa dilakukan guru dengan wali murid ketika bertemu disekolah, karena bersalaman dengan menyatukan kedua belah tangan sebagai tanda hormat atau saling menghargai ketika bertemu. Bersalaman dengan menggunakan kedua belah tangan sendiri dianggap kurang sopan dan kurang efisien jika dilakukan oleh anak terhadap guru.
4	Merendahkan diri sebagaimana dalam al-qur'an	Merendahkan diri ketika bersalaman juga sudah diterapkan PAUD Dharmawanita. Terlihat anak saat bersalaman ketika mencium tangan guru diimbangi

sambil membungkukkan badan sedikit lebih rendah, karena perbuatan tersebut mengandung nilai-nilai terpuji. Dengan membiasakan anak untuk merendahkan diri ketika bersalaman maka tertanam nilai sopan santun dan rendah hati. Sifat merendahkan diri adalah sifat yang terpuji dihadapan Allah juga dihadapan seluruh umatnya. Sebagai guru menanamkan nilai moral dan agama pada anak sehingga anak memiliki sikap rendah diri sebagaimana yang sudah ada dalam al-qur'an. Ketika bersalaman dengan guru anak-anak merendahkan diri sebagai lambang menghormati ilmunya, atas jasa dan kebaikan yang telah diberikan, dan tentu akan menambah pahalanya disisi Allah. Pembiasaan bersalaman ini juga sangat penting diterapkan kepada anak, agar menjadi kebiasaan baik yang dapat diterapkan anak saat bertemu dengan orang lain dilingkungan masyarakat

- 5 Hendaknya seseorang berwajah berseri-seri dan menatap wajah lawan berjabat tangan

Bersalaman itu sendiri sudah menjadi tradisi, pada saat bersalaman juga kita hendaknya memperlihatkan wajah berseri-seri atau ceria dan bersemangat. Di PAUD Dharmawanita juga telah mengajarkan dan menerapkan akan hal tersebut, sebagai guru haruslah memberikan suatu contoh yang dapat dilihat oleh anak, contohnya saat menyambut anak bersalaman di pagi hari kita memperlihatkan senyuman sebagai tanda kita sebagai tanda kita sedang semangat dan ceria. Terlihat pada saat anak datang ke sekolah saat bersalaman anak menghampiri guru sambil tersenyum dan berjalan dengan semangat, jika pada saat bersalaman anak menunjukkan wajah murung maka guru akan senantiasa bertanya kepada anak apa yang menyebabkan anak murung. Hal ini dilakukan agar anak merasa lebih baik, dan membangun semangat dalam dirinya.

- 6 Tidak menarik tangan dari bersalaman sebelum orang tersebut menarik tangannya

Berjabat tangan sangat dianjurkan bagi seseorang muslim ketika bertemu saudaranya. Guru PAUD Dharmawanita memberi pemahaman kepada anak tentang tidak menarik tangan dari bersalaman sebelum orang tersebut menarik tangannya, ketika anak sedang bersalaman dan anak dapat menerapkannya dengan baik. Ketika bersalaman anak tidak menarik tangannya dengan terburu-buru, hal tersebut dilakukan sembari mengucapkan salam. Maka dari itu bersalaman dengan tidak menarik tangan sebelum orang tersebut menariknya sangat berkaitan dengan bersalaman dengan erat dan saling bersentuhannya telapak tangan. Dengan begitu niat baik saat akan tersampaikan pada saat bersalaman. Hal ini penting untuk anak mengetahui sikap sopan santun yang baik, saat bersalaman anak akan lebih fokus dan tidak terburu-buru untuk menarik tangannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi maka peneliti akan memaparkan secara keseluruhan mengenai pembiasaan bersalaman pada anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong.

1) Bagaimana pembiasaan sikap bersalaman pada anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong

Sikap bersalaman yang ditunjukkan anak-anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong dalam bersalaman terlihat anak-anak sudah bisa bersalaman seperti bersalaman kepada guru dengan baik, bersalaman sendiri telah dilakukan sejak dulu hingga sekarang. Penelitian ini dilakukan pada saat masa pandemi, dimana banyak sekolah yang diliburkan. Kabupaten Lebong adalah salah satu Kabupaten dari Provinsi Bengkulu yang masih berzona hijau dari awal covid hingga sekarang, maka dari itu sekolah tetap buka hanya saja pembatasan hari masuk sekolah menjadi dua kali dalam seminggu. PAUD Dharmawanita adalah salah satu PAUD dari Kabupaten Lebong yang tetap menjalankan kegiatan belajar mengajar seperti biasa, begitu pula pembiasaan sikap bersalaman yang tetap diterapkan antara guru dan anak.

Menurut Masnur Muslich (2011: 69) menjelaskan pendidikan merupakan proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang sehingga membuat seseorang itu menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan saran mentransfer ilmu tetapi juga mengajarkan nilai. Pendidikan juga harus dapat membuat peserta didik memiliki karakter dan akhlak yang baik. Kegiatan bersalaman dapat dikatakan sebagai kegiatan rutin sekolah karena dilakukan secara terus menerus mulai dari anak memasuki gerbang sekolah, masuk kelas, hingga pembelajaran disekolah berakhir.

Menurut Fadillah Muhammad (2012: 166), metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik, dengan menerapkan pembiasaan bersalaman diharapkan agar anak memiliki prilaku baik, permulaan anak usia dini memasuki sekolah adalah dimana anak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, baik itu dengan teman dan guru disekolah. Di PAUD Dharmawanita pembiasaan sehari-hari yang ditanamkan oleh guru kepada anak

adalah mengucap salam dan berjabat tangan. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Radiah selaku kepala sekolah bahwasannya:

“Awal memasuki gerbang sekolah, kami melakukan kegiatan rutin setiap hari. Anak dibiasakan berjabat tangan dengan guru dengan cara bersentuhannya telapak tangan lalu mencium tangan guru sambil mengucap Assalamualaikum Warahmatulluhi Wabarakaatuh. Bersalaman dilakukan setiap pagi dan siang ketika ingin pulang sekolah, hal tersebut memberikan contoh ada anak untuk menghormati orang yang tua.”

Pembiasaan dengan mengucapkan salam bertujuan agar anak selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang tua ataupun orang lain. Dengan berjabat tangan agar menanamkan anak-anak selalu berjabat tangan ketika pamit kepada orang tua dan juga orang yang lebih tua darinya. Jadi kegiatan ini bukan semata-mata kegiatan biasa saja, akan tetapi menerapkan hingga melestarikan kebiasaan sopan santun yang baik dengan berjabat tangan dengan guru dan saling menghormati orang yang lebih tua. Menurut Dimas Rasyid (2006: 62), “di antara sarana pendidikan adalah pendidikan dengan kebiasaan. Artinya, membiasakan anak dengan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan dirinya, dan melakukannya tanpa perlu arahan

Sikap pembiasaan ini lah yang tepat diterapkan untuk membiasakan anak bersalaman tidak hanya bersalaman berjabat tangan yang anak bisa lakukan, tetapi pengucapan salam pun anak harus bisa dan sikap sopan santun ini juga yang sangat penting anak perlu ketahui, terutama sikap sopan santun ketika bersalaman. Hal ini juga diperkuat oleh pemaparan ibu Silvia Desestri, S.Pd:

“Oleh karena itu pembiasaan dalam bersalaman ini diterapkan, anak bersalaman tidak hanya berjabat tangan yang anak biasa lakukan, tetapi mengucapkan salam juga harus dan sikap sopan santun juga sangat penting untuk diketahui oleh anak. Bersalaman dilaksanakan untuk menciptakan suasana hati yang tenang dan senang kepada anak didik sejak datang hingga pulang sekolah. Karena, suasana yang menyenangkan dan menentramkan hati akan menimbulkan semangat belajar bagi anak didik.”

Anak-anak di PAUD Dharmawanita juga menerapkan sikap bersalaman dengan Saling berpegang erat dan bersentuhannya telapak

tangan dengan merendahkan diri sebagaimana dalam al-qur'an. Yunahar Ilyas (2007: 120) mengatakan bahwa tawadlu merupakan sikap rendah hati dan tidak sombong, yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu menghargai orang lain.

Di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong pembiasaan sikap bersalaman juga dilakukan dengan wajah berseri-seri atau menatap lawan berjabat tangan yang dilakukan pada anak, hal ini di terapkan terlebih dahulu oleh guru agar menjadi contoh dan membangun semangat pada anak. Jadi dengan dibiasakannya anak untuk berjabat tangan dengan ibu guru secara langsung disertai mencium tangan, merendahkan diri dan etika yang baik sangat efektif diterapkan kepada anak sejak dini, karena akan membangun sebuah tawadhu yang akan menjadikan anak bertingkah laku dan tata krama yang baik di lingkungan masyarakat untuk kedepannya. Adapun ayat yang menjelaskan tentang tawadhu menurut Quraish Shihab (dalam Ahmad Durorul H 2018: 21) yang artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah (wahai tuhanku, kasihilah mereka, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil)"

- 2) Pembiasaan bersalaman seperti apa yang diterapkan di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong.

Pembiasaan bersalaman yang diterapkan di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong menggunakan satu tangan dengan cara mengulurkan tangan kedepan lalu mencium tangan guru, dan saling berpegang erat dan bersentuhannya telapak tangan, hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bahwasanya penerapan bersalaman dengan saling berpegang erat dan bersentuhannya telapak tangan telah diterapkan di PAUD Dharmawanita, hal tersebut bertujuan untuk membuat anak fokus ketika bersalaman dan tidak terburu-buru, dengan begitu anak akan bersalaman dengan baik pada guru. hal tersebut disampaikan ibu Radiah selaku kepala sekolah:

"PAUD Dharmawanita telah memberlakukan kegiatan bersalaman dengan

saling berpegang erat dan bersentuhannya telapak tangan hal ini dilakukan supaya guru dan anak memiliki hubungan yang harmonis satu sama lain dengan begitu proses belajar mengajar yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik. Anak melakukannya dengan baik, tidak hanya berpegang erat dan bersentuhannya telapak tangan tetapi anak juga mencium tangan guru."

Pemaparan yang sama juga dikatakan oleh ibu Silvia Desestri, S.Pd, ibu Sela Marselina, dan ibu Yuniarni, S.Pd bahwasanya bersalaman dengan saling berpegang erat dan bersentuhannya telapak tangan juga diterapkan di PAUD Dharmawanita, agar anak memiliki kebiasaan baik yang dapat membentuk perilaku dan budi pekerti yang baik antara anak dan guru. anak anak juga menerapkan sikap bersalaman dengan mengoyangkan tangan yang dilakukan anak terhadap teman, anak bersalaman dengan mengoyangkan tangan ketika meminta maaf terhadap temannya. Hal ini diungkapkan oleh ibu Sela Marselina:

"PAUD Dharmawanita memang menerapkan hal tersebut tetapi bersalaman ini dilakukan dengan temannya. Berjabat tangan memang memiliki keutamaan dalam terhapusnya dosa. Maka dari itu guru mesti mengajarkan anak untuk berjabat tangan sejak dini, disekolah anak diajarkan ketika meminta maaf pada teman haruslah mengulurkan tangan dan bersalaman bersama".

Adapun bersalaman yang sering digunakan oleh anak yaitu dengan merendahkan diri, salah satu sikap positif yang sangat dianjurkan dalam relasi dengan orang lain dari hasil penelitian yang dilakukan secara langsung peneliti terlihat di PAUD Dharmawanita ketika anak bersalaman ketika mencium tangan guru sambil membungkukkan badan sedikit lebih rendah. Hal ini merupakan simbol rasa menghormati guru atas jasa dan kebaikan yang telah diberikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sela Marselina selaku guru di PAUD Dharmawanita:

"bersalaman sendiri selalu dilakukan ketika bertemu maupun berpisah sebagai simbol rasa menghormati yang lebih tua begitu juga sebaliknya, bersalaman pada guru dengan merendahkan badan artinya anak menghormati atas ilmunya, atas jasa dan kebaikan yang telah diberikan, dan tentu akan menambah pahalanya disisi Allah. Dengan mengajarkan anak

bersalaman dengan merendahkan diri maka akan menjadikan anak yang baik hati dan ramah.”

Berjabat tangan merupakan perbuatan baik yang akan diganjar pengampunan dari-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Hadis dari al-Barra” R.A. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Apabila ada dua orang Islam yang bertemu kemudian mereka berjabat tangan, maka dosa kedua orang tersebut akan diampuni sebelum keduanya berpisah (melepaskan tangan mereka). Guru juga menerapkan tentang berwajah berseri-seri ketika berjabat tangan, berwajah berseri-seri sama artinya dengan ceria. Dengan kata lain anak memperlihatkan wajah yang bersemangat, senang, dan ceria ketika bersalaman dengan guru. hal ini diperkuat oleh pemaparan dari ibu yuniarni, S.Pd:

“bersalaman itu sendiri sudah menjadi tradisi, pada saat bersalaman juga kita hendaknya memperlihatkan wajah yang semangat dan ceria. Ketika bertemu dengan seseorang yang pertama kali kita lakukan adalah bersikap lemah lembut dan berwajah ceria. Karena salah satu tanda baiknya muamalah antara muslim yang satu dengan yang lainnya dalam hal ini terdapat pahala yang sangat besar di sisi Allah. Maka dari itu kita sebagai guru memberikan contoh yang dapat dilihat oleh anak, contohnya saat menyambut anak bersalaman kita memperlihatkan senyuman sebagai tanda kita sedang bersemangat dan ceria.”

Penyambutan yang ramah merupakan stimulasi yang sangat berarti untuk mendorong anak dalam hal kenyamanan permulaan proses belajar mengajar. Peneliti melihat bahwasanya ketika anak datang bersalaman dengan guru, anak terlihat senang untuk datang kesekolah. Sesuai dengan al-qur’an surah Luqman (dalam Muhamad Sidik 2017: 24) yang artinya: “dan janganlah kalian memalingkan muka mu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kalian berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembiasaan sikap bersalaman pada anak di Paud Dharmawanita Kabupaten Lebong bahwasanya:

1. Di PAUD Dharmawanita tersebut sudah membiasakan anak untuk bersalaman sejak awal masuk sekolah, pembiasaan sikap bersalaman sendiri dilakukan setiap pagi ketika anak datang kesekolah dan ketika anak pulang sekolah. Pembiasaan bersalaman yang dilaksanakan setiap setiap hari bertujuan mempererat tali persaudaraan, tali silaturahmi, tumbuhnya sikap saling menghargai, dan sopan santun.
2. Pembiasaan bersalaman yang sering digunakan oleh anak adalah dengan cara bepegang erat dan bersentuhannya telapak tangan lalu anak mencium tangan guru dengan merendahkan diri sebagaimana dalam al-qur’an. Hal ini diterapkan agar anak memiliki sopan santun dan tata karma yang baik. Pembiasaan bersalaman ini ternyata juga dilakukan oleh anak dengan berwajah berseri-seri yaitu dengan menunjukan wajah semangat dan ceria ketika datang kesekolah

Daftar Pustaka

- Ahmad Durorul H, 2018. Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Mts Al-Huda Bandung Tulung Agung Tahun Ajaran 2017/2018. (Skripsi Dalam Program Sarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Tulung Agung)
- Arifin, 2012. Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta Rineka Cipta
- Danim, 2011. Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Alfabeta
- Dimas Rasyid, 2006. 25 Cara Mempengaruhi jiwa dan Akal Anak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Dini Aulia, dkk, 2017. Peran Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat-sifat Terpuji Pada Siswa. (Skripsi Dalam Program Sarjana Jurusan Tarbiyah STAIN, Sorong)
- Djaali, 2013. Psikologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik, 2012. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hasan, 2009. Pendidikan anak usia dini. Jogjakarta: Diva Press
- Lailatul Mufarokhah, 2017. “Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam

-
- Membentuk Budaya Sopan Santun”. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang)
- Masnur Muslich, 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J, 2011. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J, 2013. METODE Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J, 2014. METODE Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Sidik, 2017. “Pengaruh Mushofahah Dan Doa Terhadap Emotional Quotient Bagi Siswa Kelas V SD Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien” (Skripsi Dalam Program Sarjana Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya)
- Muhammad Fadlilah, dkk, 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nana, S, 2009. Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal.220
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasaional, 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Puspitasari, dkk, 2018. “Strategi Parent-school Partnership: Upaya Preventif Separation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini”. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta)
- Setya Dwi C, 2017. “Pembiasaan Jabat Tangan Untuk Pembentukan Karakter Santun, Disiplin, Dan Tanggung Jawab”. (Skripsi Dalam Program Sarjana Pendidikan Institut Agama Islam Ponogoro).
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- _____, 2010. Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- _____, 2011. Metode Penelitian Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta
- _____, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2013. Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Yunahar Ilyas, 2007. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta : LIPI Pustaka Belajar
- Yusuf, 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.
-

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah

L. Esterina^{1,a)}

Affiliation:

1. Universitas Dehasen
Bengkulu

Corresponding Author:

a. linaesteria@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of the principal in improving the academic qualifications of early childhood teachers in Mengkudu Group of Karang Tinggi Sub-District of Central Bengkulu Regency. This research is a descriptive qualitative research which has the meaning of describing a research that is being carried out. The main subject of this research is the head of early childhood education who is a member of Mengkudu Group of Karang Tinggi Sub-District of Central Bengkulu Regency, which consists of 5 people. The data collection techniques used observation methods, interviews and documentation. Data analysis was carried out in a descriptive qualitative manner by pressing the questions through formal thinking through trying to answer formal questions. The conclusions of the research are that the role of principal in improving the academic qualifications of PAUD teachers in Mengkudu Group of Karang Tinggi Sub-District of Central Bengkulu Regency has been carried out optimally simultaneously and continuously but not all teachers in Mengkudu Group of Karang Tinggi Sub-District of Central Bengkulu Regency have S1 PGPAUD academic qualifications.



Keyword: Role of principal, academic qualification of pre-school teacher

Pendahuluan

Salah satu peran kepala yakni melakukan suatu usaha untuk membantu para guru dalam meningkatkan pertumbuhan pribadi dan jabatannya dan juga para staf lainnya agar anak didik dapat belajar secara lebih baik dalam situasi proses mengajar secara lebih efektif dan efisien. Sehingga pengembangan kompetensi pada diri seorang harus didukung oleh adanya peran kepala sekolah yang efektif dan efisien. Dan jika seorang guru yang mengalami kesulitan untuk mengembangkan kompetensi dirinya ada yang membantu dirinya untuk membantu meningkatkannya

Dengan kata lain peranan kepala sangat penting dalam peningkatan kompetensi yang dimiliki seorang guru terutama dalam lingkup kompetensi kualifikasi akademik dan pedagogik. Selain karena memiliki banyak peran kepala sekolah juga memegang tanggung jawab terhadap anggota-anggotanya seperti halnya pimpinan sebuah organisasi.

Dalam hal peningkatan kualifikasi pendidikan, tidak hanya berkaitan dengan kualifikasi akademik semata akan tetapi dituntut juga penguasaan pemebelajarannya, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran mencakup seluruh jenis dan kompetensi.

Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing. Baik dan buruknya mutu pendidikan juga dipengaruhi oleh kualitas seorang guru, sebab guru merupakan garda terdepan dari berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Mutu pendidikan, kualitas sumber daya manusia, dan kualifikasi akademik serta kompetensi guru saling berhubungan erat. Hal ini dapat digambarkan seperti mata rantai yang tidak terputus. Seorang guru yang memiliki kualifikasi akademik yang berkualitas akan memberikan dampak positif yang signifikan kepada mutu pendidikan. Ketika pendidikan bermutu, maka hal ini juga akan mempengaruhi kualitas manusianya, sebab peserta didiknya telah dibentuk menjadi manusia yang unggul dan siap bersaing. Apalagi guru-guru menjadi aktor yang pertama kali memperkenalkan dunia

pendidikan kepada anak-anak lewat PAUD. Dengan demikian, kualifikasi akademik guru PAUD sangat diperlukan.

Kedudukan guru dalam Undang-undang Nomor 15 Tahun 2005 pada Bab II Pasal 2 adalah sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur formal untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Bahkan dinyatakan bahwa pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Guru PAUD yang profesional sangat didambakan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru PAUD profesional yang memiliki kualifikasi akademik merupakan faktor paling penting dalam melaksanakan program PAUD yang berkualitas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 25 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Guru sebagai berikut: 1) Kualifikasi Akademik Guru PAUD memiliki Ijazah Diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan pendidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh yang diperoleh dari program studi terakreditasi, 2) Memiliki Sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi.

Namun demikian hasil observasi awal seperti terlihat di salah satu Lembaga PAUD yang tergabung di Gugus Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Berdasarkan data yang dimiliki sekolah dan dari jumlah guru yang ada, masih ada guru yang belum memiliki kualifikasi akademik sarjana PG-PAUD sebagaimana yang dipersyaratkan. Hal tersebut tentu menjadi suatu perhatian karena masih ada guru yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik yang dipersyaratkan. Pada kenyataannya masih terdapat guru yang kurang sesuai dan hal tersebut tentu mempunyai dampak kurang baik terhadap kualitas kerja guru dan mutu pendidikan.

Diketahui pula bahwa masih ada guru tidak memahami tema dan sub tema kurikulum yang akan diajarkan, sehingga dalam

merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran mengambang, cenderung menoton dan belum optimal, terdapat guru yang tidak mempersiapkan apa yang akan diajarkan, sebagian guru tidak menguasai landasan kependidikan, tidak mampu melaksanakan fungsi dan tugas sebagai pendidik dan pengajar. Dengan keadaan demikian, maka siswa cenderung tidak tertantang untuk belajar. Hal ini juga kemungkinan disebabkan oleh tingkat kualifikasi akademik yang guru miliki.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk menjadikan sebuah kajian Penelitian dengan judul “Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Masih ada guru belum memenuhi standar kualifikasi akademik yang dipersyaratkan.
2. Masih ada guru tidak memahami tema dan sub tema kurikulum yang akan diajarkan, sehingga dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran cenderung mengambang terbilang menoton dan belum optimal.
3. Masih ada guru yang tidak mempersiapkan apa yang akan diajarkan

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam pembahasan skripsi ini supaya tidak meluas, maka diberikan batasan yang berkaitan dan sesuai dengan judul yang ada. Penulis hanya akan membahas masalah pada: Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD yaitu ijazah pada jenjang pendidikan akaddemik yang dimiliki oleh guru sesuai yang dipersyaratkan Undang-undang. Dimensi yang digunakan dalam pengukuran penilaian variabel kualifikasi akademik yaitu (1) ijazah formal pendidikan terakhir, (2) relevansi jurusan pendidikan yang diampu, (3) memiliki sertifikasi keahlian mengajar

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas penulis rumuskan masalahnya adalah: Bagaimana Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu

Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah ?

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendiskripsikan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan menurut Sugiyono (2011: 9) mengatakan metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kemampuan guru dalam merancang evaluasi pembelajaran PAUD di Gugus Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

Hasil Penelitian

Sebagaimana yang tertera dalam bab I bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeksripsikan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu Kec. Karang Tinggi Kab. Bengkulu Tengah. Untuk itu dalam Bab IV ini penulis menganalisis hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dalam hal ini penulis menganalisis dua aspek yaitu: 1) Guru PAUD wajib memiliki

Ijazah Sarjana dalam bidang PG-PAUD. 2) Guru PAUD wajib memiliki Sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi.

Berikut akan diuraikan hasil penelitian perindikator tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu Kec. Karang Tinggi Kab. Bengkulu Tengah.

1) Memiliki Ijazah S1 PAUD dalam bidang PGPAUD

Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.

Guru sebagai tenaga pendidik yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus memiliki keahlian khusus atau kualifikasi khusus di bidang akademik. Dengan kompetensi yang dimilikinya guru dapat menjalankan tugas dengan baik untuk mencerdaskan peserta didik.

Dijelaskan pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8, pasal 9, dan pasal 10. Pasal 8 berbunyi "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Pasal 9 berbunyi "Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat." Sedangkan pada pasal 10 tertulis "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi." Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru lebih lanjut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (1) "Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional."

2) Memiliki Sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyiapkan guru-guru profesional dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugasnya mampu menunjukkan kemampuannya, ditandai dengan penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi substansi atau bidang studi sesuai disiplin ilmunya.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/D IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pengakuan secara tertulis terhadap program Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah diperolehnya sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini

Pembahasan

1) Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir (2000) mengemukakan bahwa " kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru." Perlu digaris bawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi termasuk dibidang kualifikasi akademik guru PAUDnya.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan;

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) dan juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 membahas tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru mewajibkan guru PAUD minimal sarjana S1 PGPAUD.

Sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, menjelaskan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik.

Untuk itu, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, guru PAUD memiliki peran strategis untuk penguatan anak melalui pendidikan. Hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh guru PAUD karena untuk penjenjangan karir berupa sertifikasi guru (sergur) harus ditempuh dengan persyaratan kualifikasi pendidikan S1, di samping juga dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada usia anak tahap pra-sekolah.

Sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Di Gugus Mengkudu Kabupaten Bengkulu Tengah peran kepala sekolah sudah dilakukan dengan baik, guru-guru di Gugus Mengkudu Kabupaten Bengkulu Tengah rata-rata sudah memenuhi standar kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan Undang-undang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu

Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu belum semua guru PAUD berkualifikasi akademik S1 PGPAUD, masih ada guru berpendidikan Sekolah Menengah Atas (berijazah SMA) dan sebagian guru ada yang sedang menempuh pendidikan S1 PGPAUD. Kepala sekolah sesuai dengan perannya sudah memberikan perhatian khusus berupa pembinaan kepada guru-gurunya dilembaga terutama menyangkut kualifikasi akademis dan kompetensi lainnya. Guru-guru di berikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan berupa seminar/diklat/pelatihan-pelatihan dibidang PAUD baik yang diselenggarakan dinas pendidikan setempat maupun yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi seperti HIMPAUDI dan IGTK. Sebagian guru ada yang sudah melaksanakan PPG dan sebagian masih menunggu daftar tunggu program pemerintah berikutnya.

Di Gugus Mengkudu Kabupaten Bengkulu Tengah peran kepala sekolah sudah dilakukan dengan baik, guru-guru di Gugus Mengkudu Kabupaten Bengkulu Tengah rata-rata sudah memenuhi standar kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan Undang-undang.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek Edisi Revisi Kelima*. Jkarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denidya Dama. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Depdiknas. 2006. *Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*
- Depdikbud. 2007. *Pembinaan Guru Profesional*
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK,SD, SMP, SMA, SMK & SLB*, Jakarta: BP. Cipta Karya
- E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B Uno. 2007. *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mathis & Jackson. 2006. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya*

-
- Manusia. Terjemahan Dian Angelia. Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. 2002. Ilmu Pendidikan. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendiknas No. 1 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Kepala Sekolah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 2 Tentang Kualifikasi akademik Guru.
- Pudjosumedi. 2013. Profesi Kependidikan. Jakarta: Uhamka
- Rugaiyah, 2011. Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menunjang seluruh kegiatan baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan lancar.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2012. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2014. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soewardji Lazaruth, 2000. Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya. Yogyakarta: Kanisius
- Syaiful Sagala, 2013. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Nomor 15 Tahun 2005 pada Bab II Pasal 2 Kedudukan guru
- Uzer Usman, 2011. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
-

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

Wahjosumidjo, 2005. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui permainan tradisional trompa batok kelapa pada Anak Kober PAUD Akhlak Mulia Kabupaten Lebong

R. Purwasi^{1,a)}

Affiliation:

1. Universitas Dehasen
Bengkulu

Corresponding Author:

a. R.purwasi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the increase in interpersonal intelligence through the traditional game of coconut shell shoes at PAUD AKHLAK MULIA, Lebong Regency, to determine whether through the use of coconut shell shoes traditional games can improve interpersonal intelligence of children at PAUD AKHLAK MULIA Lebong Regency. Classroom Action Research (CAR), which focuses on classroom situations, or commonly known as classroom action research, the procedure used is in the form of a cycle. The main subjects in this study were 15 children of PAUD AKHLAK MULIA Lebong Regency. Data collection techniques used were observation and documentation methods. The data analysis was carried out in a descriptive qualitative-quantitative manner with the emphasis being used to determine the improvement in the process expressed in a predicate, while quantitative data analysis was used to determine the increase in results using a percentage. The conclusion of this research is that interpersonal intelligence through the traditional game of coconut shell shoes in playgroup of PAUD AKHLAK MULIA, Lebong Regency is developing very well.



Keyword: Interpersonal intelligence, coconut shell shoes

Pendahuluan

Anak merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan kemajuan sebuah negara di masa yang akan datang, oleh karena itu persiapan pengembangan sumber daya manusia haruslah tepat khususnya sejak anak usia dini.

PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan, bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapat pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya (Mulyasa, 2014: 45). Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual (Jamilah Sabri Sanan, 2013: 3)

Kecerdasan anak tidak hanya dapat diukur dari kepandaian intelektualnya saja, namun anak dikatakan cerdas apabila dapat menunjukkan satu atau dua kemampuan yang menjadi keunggulannya. Salah satu kecerdasan yang penting distimulasi untuk perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya adalah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal dapat diartikan sebagai kemampuan diri untuk memahami pikiran dan maksud orang lain sehingga mampu membangun hubungan yang baik. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan mampu merasakan, memahami dan merespon dengan baik terhadap suasana hati orang lain sehingga orang lain merasa nyaman ketika berada didekatnya. Kecerdasan interpersonal juga mampu membangkitkan hubungan kerjasama yang baik dan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad Yaumi dan Nuridin Ibrahim (2013: 20) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini

merupakan kecerdasan yang memiliki indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain ialah mampu saling menghargai, saling menerima, dan saling memahami. Kecerdasan interpersonal adalah berfikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan menurut Adi W Gunawan (2012: 237) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati atau mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Sementara Williams (2013: 88) mengungkapkan bahwa kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan kemampuan penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum.

Hal ini sesuai dengan Standar kompetensi dasar anak usia 4-6 tahun tentang perkembangan sosial-emosional dan kemandirian dalam kurikulum 2013 yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara), memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya, mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain, dan dapat menyesuaikan diri.

Begitu pula dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) No. 137 tahun 2014 ditegaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam hal sosial-emosional yaitu menunjukkan sikap mandiri dalam memili kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih atau tidak mudah menyerah.

Berdasarkan hasil observasi pada anak kober di PAUD AKHLAK MULIA Kabupaten Lebong yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak masih ada beberapa anak yang belum berbaur dengan teman baik saat kegiatan pembelajaran atau saat waktu istirahat, saat istirahat beberapa anak hanya mengamati teman bermain saja, masih ada anak-anak yang pemalu belum dapat bekerjasama dengan teman, sikap egosentris anak masih tinggi, saat kegiatan berkelompok atau saat duduk

bersama, anak-anak tidak mau untuk digabungkan dengan anak yang pemalu. Selain itu saat kegiatan pembelajaran menggunakan media *puzzle* angka dan huruf walaupun guru sudah mengarahkan untuk bergantian dan sabar menunggu giliran anak cenderung rebutan dan bermain sendiri-sendiri. Hal ini kemungkinan media pembelajaran yang digunakan guru masih belum tepat disamping minimnya sarana prasarana dimiliki lembaga.

Pada dasarnya banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan interpersonal anak diantaranya adalah melalui permainan tradisional trompa batok kelapa. Dimana permainan ini anak-anak dapat mengespresikan diri, peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan secara perseorangan atau kelompok, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang dilakukan, serta peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerja sama secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok. Juga dapat mengajak anak untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, sehingga anak mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Selain itu anak belajar bekerja sama dengan teman kelompoknya dan mengembangkan banyak kecakapan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak, yakni kemampuan berempati dengan orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berteman, dan menjalin kontak. Pendidikan anak usia dini hendaknya banyak dihadapkan dengan pengalaman secara langsung.

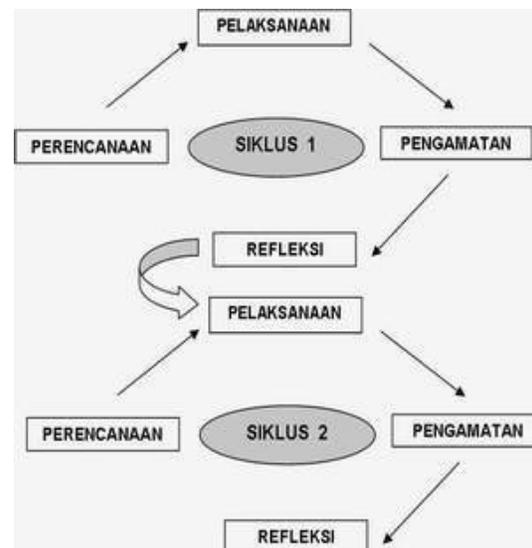
Dari permasalahan tersebut penulis mengambil judul penelitian yaitu: Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Trompa Batok Kelapa Pada Anak Kober di PAUD AKHLAK MULIA Kabupaten Lebong.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal dengan *classroom action research* prosedur yang digunakan berbentuk siklus (*cycle*). Wardhani (2006: 13) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui

refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Dalam PTK ini peneliti menggunakan model Jhon elliot maka dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).



Gambar 1 Riset Aksi Model Jhon Elliot

Hasil Penelitian

1) Penyajian Data Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan data hasil observasi Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Trompa Batok Kelapa Pada Anak Kober di PAUD AKHLAK MULIA Kabupaten Lebong dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Data Pada Siklus I.

No	Nama Anak	Skor mentah yang diperoleh	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria
1	AH	6	9	67%	BSH
2	FN	6	9	67%	BSH
3	YN	9	9	100%	BSH
4	GD	6	9	67%	BSH
5	AS	6	9	67%	BSH
6	VH	6	9	67%	BSH
7	LG	7	9	78%	BSH
8	AH	6	9	67%	BSH
9	SS	7	9	78%	BSB
10	WR	7	9	78%	BSB
11	HL	6	9	67%	BSH
12	HZ	7	9	78%	BSB
13	MH	5	9	55%	BSH
14	LL	6	9	67%	BSH
15	JP	6	9	67%	BSH
<i>Jumlah</i>		<i>96</i>	<i>135</i>		
<i>Rata-rata</i>		<i>71%</i>			<i>BSH</i>

Sumber: Tabel 4.1

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

NP = Nilai persen yang diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimum ideal dari tes

100 = Bilangan tetap

Sumber: Ngalm Purwanto (2006: 102)

Berdasarkan tabel 1 diatas dari 15 anak kelompok B dari aspek yang diamati yang mendapatkan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 12 orang, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 3 orang. Sementara rata-rata skor secara keseluruhan aspek yang diamati sebesar 71% (Berkembang Sesuai Harapan). Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, peneliti membandingkan data hasil dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh peneliti, ternyata belum optimal mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 76%-100% (Berkembang Sangat Baik).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Trompa Batok Kelapa Pada Anak Kober di PAUD AKHLAK MULIA rata-rata persentase yang diperoleh anak sebesar 75% yang masih berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan

(BSH) dan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga perlu adanya evaluasi pada pelaksanaan siklus 1 agar ketika pelaksanaan siklus selanjutnya dapat berkembang maksimal menjadi Berkembang Sangat Baik (BSB) dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 76%-100%.

Tabel 2 Rekapitulasi Analisis Data Pada Siklus II.

No	Nama Anak	Skor mentah yang diperoleh	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria
1	AH	8	9	89%	BSB
2	FN	8	9	89%	BSB
3	YN	9	9	100%	BSB
4	GD	8	9	89%	BSB
5	AS	8	9	89%	BSB
6	VH	7	9	78%	BSB
7	LG	7	9	78%	BSB
8	AH	8	9	89%	BSB
9	SS	8	9	89%	BSB
10	WR	8	9	89%	BSB
11	HL	8	9	89%	BSB
12	HZ	8	9	89%	BSB
13	MH	9	9	100%	BSB
14	LL	8	9	89%	BSB
15	JP	8	9	89%	BSB
<i>Jumlah</i>		<i>120</i>	<i>135</i>		
<i>Rata-rata</i>		<i>89%</i>			<i>BSB</i>

Sumber: Tabel 4.3

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

NP = Nilai persen yang diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimum ideal dari tes

100 = Bilangan tetap

Sumber: Ngalm Purwanto (2006: 102)

Berdasarkan tabel 2 diatas dari 15 anak dari aspek yang diamati yang mendapatkan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 15 orang. Sementara rata-rata skor secara keseluruhan aspek yang diamati sebesar 89% (Berkembang Sangat Baik). Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II, peneliti membandingkan data hasil dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh peneliti, ternyata optimal mencapai indikator

keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 76%-100% (Berkembang Sangat Baik).

Berdasarkan persentase di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Trompa Batok Kelapa Pada Anak Kober di PAUD AKHLAK MULIA yang dilaksanakan pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti yaitu 76% -100%. Pada siklus II jumlah anak yang mencapai kriteria 76%-100%.

Tabel 3 Persentasi Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Trompa Batok Kelapa Pada Anak Kober, Sesudah Pelaksanaan Tindakan Siklus I, dan Sesudah Pelaksanaan Tindakan Siklus II.

SIKLUS KE	Total Skor Mentah Yang di Peroleh	Total Skor Maksimal	Persentase (%)	Kriteria
I	96	135	71%	BSH
II	120	135	89%	BSB

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui adanya peningkatan dari data yang diperoleh sesudah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Trompa Batok Kelapa Pada Anak Kober di PAUD AKHLAK MULIA Kabupaten Lebong, mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan siklus I sebesar 71% kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan mengalami peningkatan signifikan terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II menjadi 89% kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pembahasan

Penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Trompa Batok Kelapa Pada Anak Kober di PAUD AKHLAK MULIA Kabupaten Lebong, selama 2 siklus menunjukkan adanya peningkatan serta keberhasilan. Berikut ini merupakan rata-rata prosentase Peningkatan Kecerdasan Interpersonal anak dari pelaksanaan siklus I dan siklus II.

Tabel 4 Persentase Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Trompa Batok Kelapa Pada Anak Kober di PAUD AKHLAK MULIA, Sesudah Pelaksanaan Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II.

No	Indikator	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II
1	Anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	71% (BSH)	89% (BSB)
2	Anak dapat mengendalikan perasaan, Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri		
3	memahami peraturan dan disiplin		
4	Anak dapat memiliki sikap gigih atau tidak mudah menyerah		

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui adanya peningkatan dari data yang diperoleh sesudah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Persentase Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Trompa Batok Kelapa Pada Anak Kober di PAUD AKHLAK MULIA mengalami peningkatan, pada pelaksanaan tindakan siklus I 71% Berkembang Sesuai Harapan (BHS) dan peningkatan signifikan terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II menjadi 89% artinya berkembang Sangat Baik (BSB)

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti kemampuan seni anak dengan penggunaan media plastisin mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan Media trompa batok kelapa di PAUD AKHLAK MULIA Kabupaten Lebong, sehingga menimbulkan antusiasme yang tinggi dari anak dan stimulasi yang diberikan kepada anak dapat dilakukan secara maksimal karena stimulasi yang diberikan menggunakan media yang tepat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan trompa batok kelapa Pada Anak Kober di PAUD AKHLAK MULIA

sesudah pelaksanaan sangat tepat untuk mengembangkan motorik kasar pada anak menggunakan media trompa batok kelapa karena melalui kegiatan ini anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam memili kegiatan bermain, Anak dapat mengendalikan perasaan, Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri memahami peraturan dan disiplin, Anak dapat memiliki sikap gigih atau tidak mudah menyerah.

Indikator-indikator keberhasilan sudah tercapai dengan baik terbukti dengan perolehan persentase yang dilakukan melalui 2 siklus yaitu siklus I dan II. Oleh karena itu, menerapkan kegiatan untuk meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Trompa Batok Kelapa Pada Anak Kobepada kelompok B sangat tepat. Hal ini sejalan dengan sebagaimana yang diamanahkan dalam Permendikbud Nomor. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun sebagai acuan para mahasiswa dan guru yang sedang melaksanakan penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Permainan Tradisional Trompa Batok Kelapa Pada Anak Kober di PAUD Akhlak Mulia Kabupaten Lebong berdasarkan Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-5 Tahun yaitu Anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam memili kegiatan, anak dapat mengendalikan perasaan, Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri memahami peraturan dan disiplin, Anak dapat memiliki sikap gigih atau tidak mudah menyerah
2. Dengan bermain menggunakan permainan tradisional trompa batok kelapa dapat meningkatkan Kecerdasan Interpersonal anak di PAUD di PAUD Akhlak Mulia Kabupaten Lebong. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase setelah pelaksanaan tindakan

pada siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus I, persentase yang ditunjukkan dari siklus I sebesar **71% (BSH)** dikarenakan media tanah liat yang peneliti gunakan hanya 1 set media saja untuk 15 orang anak dalam kelompok besar sehingga pembelajaran kurang maksimal dan peningkatan persentase yang cukup signifikan ditunjukkan pada pelaksanaan siklus II menjadi **89% (BSB)**.

Daftar Pustaka

- Arikunto, 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Bina Aksara
- _____, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Armstrong, 2013. *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas*. Jakarta: PT. Indeks
- _____, 2014. *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas*. Jakarta: PT. Indeks
- Anita Lie, 2003. *101 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT. Elek Media Kumpulan Do Gramedia.
- Acep Yoni, 2010, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Adi W Gunawan, 2012. *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hikmah, 2011. *Perancangan game tradisional jawa egrang bambu. SKRIPSI Jurusan Seni dan Desain-Fakultas Sastra UM*.
- Hasan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.:* Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Isjoni, 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta. *Pustaka Pelajar*
- Jamilah Sabri Sanan, 2013. *Panduan Paud Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lestari, 2016. *Pengembangan kecerdasan kinestetik anak melalui permainan tradisional egrang tempurung kelapa di paud madani gampong atek jawo kecamatan baiturrahman banda aceh. ETD Unsyiah*.
- Moeslichatoen, 2010. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* : Jakarta , PT Rineka Cipta

-
- Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, 2014. *Manajemen Paud*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2012. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Mulyani, 2019. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Universitas Terbuka.
- Ngalim Purwanto, 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permendiknas.
- Rahim, 2015. *Pengaruh permainan tradisional egrang tempurung kelapa terhadap keseimbangan anak usia dini 4-6 tahun*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Rinasari, 2013. *Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Egrang Bathok Kelapa pada Anak Kelompok B di TK Aba Banjarharjo II Kalibawang Kulon Progo*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Safaria, 2013. *Interpersonal Intellegence*. Sleman: Amara Books.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*. Jakarta:
- Yuliani Nurani Sujiono, 2012. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks
- Wina Sanjaya, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Williams, 2013. *Mengajar Dengan Empati. (Terjemahan Fuad Ferdinan)*. Bandung: Penerbit Nuansa.
-